AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6467

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT TERINTEGRASI DAN BERDAYA SAING DI DESA PELEM, KECAMATAN KERTOSONO

Integrated and Competitive Community Economic Empowerment in Pelem Village, Kertosono District

A Wathon
STAI Miftahul Ula Nganjuk
aminulwathon2012@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 15, 2025	Jun 12, 2025	Jun 24, 2025	Jun 29, 2025

Abstract

This community service research is motivated by the urgent need for an integrated and competitive economic activity center in Pelem Village, Kertosono District, Nganjuk Regency, due to the lack of effective economic hubs that has resulted in limited income growth, insufficient local employment opportunities, and low village economic competitiveness. The primary objective of this study is to explore untapped local economic potential, identify barriers to community economic development, and design and implement a sustainable, citizen-driven economic center model. The research employs Participatory Action Research (PAR) using a qualitative approach. Data were collected through focus group discussions, in-depth interviews, observation, and documentation involving 25 MSME actors, 10 community leaders, and 5 village officials. The findings indicate that the village's main potential lies in the food processing, handicrafts, and local tourism sectors; however, development is hindered by limited market access, low product innovation, and weak financial management capacity. These findings support Community Development Theory and the Local Economic Cluster model. The study recommends establishing a village digital

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

marketplace, providing product diversification training, and forming a village cooperative as strategic steps for local economic empowerment. The implications of this research include contributions to the literature on community-based economic development and opportunities for ongoing evaluation of the long-term impact of the implemented empowerment model.

Keywords: Economic Empowerment; Local Economy; Village Cluster; Participatory Action Research; Community Development

Abstrak: Penelitian pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan pusat aktivitas ekonomi yang terintegrasi dan kompetitif di Desa Pelem, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, mengingat minimnya sentra ekonomi efektif yang berdampak pada terbatasnya peningkatan pendapatan, kurangnya lapangan kerja lokal, serta rendahnya daya saing ekonomi desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi ekonomi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, mengidentifikasi hambatan dalam pengembangan ekonomi masyarakat, serta merancang dan mengimplementasikan model pusat ekonomi berbasis partisipasi warga secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui FGD, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari 25 pelaku UMKM, 10 tokoh masyarakat, dan 5 perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama desa terletak pada sektor olahan pangan, kerajinan, dan wisata lokal, namun pengembangannya terkendala oleh terbatasnya akses pasar, rendahnya inovasi produk, dan lemahnya kapasitas pengelolaan keuangan. Temuan ini mendukung teori Pengembangan Komunitas dan Klaster Ekonomi Lokal. Penelitian ini merekomendasikan pendirian *marketplace* digital desa, pelatihan diversifikasi produk, dan pembentukan koperasi desa sebagai langkah strategis dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Implikasi dari penelitian ini mencakup penguatan literatur pengembangan ekonomi berbasis komunitas serta peluang untuk evaluasi berkelanjutan terhadap dampak jangka panjang dari model pemberdayaan yang diterapkan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Ekonomi Lokal; Klaster Desa; Participatory Action Research; Pengembangan Komunitas

PENDAHULUAN

Desa merupakan fondasi utama pembangunan nasional. Kekuatan ekonomi desa sangat bergantung pada sejauh mana potensi lokal dapat digali, dikelola, dan dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Anggraini & Marheni, 2023). Di banyak desa di Indonesia, termasuk Desa Pelem, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, terdapat beragam potensi ekonomi yang belum tergarap secara maksimal (Anggraini & Marheni, 2023). Potensi ini bisa berupa sumber daya alam, keahlian tradisional, atau lokasi strategis yang belum terintegrasi menjadi sebuah pusat aktivitas ekonomi yang produktif dan berdaya saing (Yuliyanti et al., 2022). Akibatnya, masyarakat seringkali menghadapi

keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, dan kurangnya inovasi produk, yang pada gilirannya dapat menghambat laju pembangunan desa secara menyeluruh (Andhi et al., 2024).

Pengembangan pusat aktivitas ekonomi masyarakat bukan hanya tentang membangun fisik (Aziz et al., 2023), tetapi lebih jauh lagi, tentang menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM (Hasan & Jessica, 2024), memfasilitasi pertukaran barang dan jasa, serta mendorong kolaborasi antarwarga . Di era modern ini, dengan kemajuan teknologi informasi, konsep pusat aktivitas ekonomi tidak lagi terbatas pada pasar fisik, tetapi juga dapat merambah ke ranah digital, membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk desa (Zhukhruffa, 2023). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini hadir sebagai inisiatif strategis untuk mendampingi masyarakat Desa Pelem dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan membangun pusat aktivitas ekonomi mereka sendiri, guna mewujudkan kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan dan sejahtera (Canti et al., 2022).

Isu Penelitian:

Penelitian pengabdian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang terorganisir, inovatif (Mustofa et al., 2023), dan mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan di Desa Pelem, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, padahal fenomena ini berdampak signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat (Hanapia et al., 2024), penciptaan lapangan kerja non-pertanian, dan daya saing produk unggulan desa di pasar yang lebih luas (Pratama et al., 2023). Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun Desa Pelem memiliki beberapa kegiatan ekonomi skala rumah tangga (UMKM) (Komariah, 2022), kegiatan tersebut cenderung bersifat individual, belum terintegrasi, dan menghadapi kesulitan dalam pemasaran serta inovasi produk (Efendi et al., 2024). Kurangnya wadah atau platform bersama untuk promosi, pelatihan, dan kolaborasi antar pelaku usaha menyebabkan potensi ekonomi desa belum dapat dimaksimalkan (Bahar et al., 2023). Hal ini berpotensi menyebabkan stagnasi ekonomi, ketergantungan pada sektor pertanian tradisional (Bintari & Musyarapah, 2023), dan kurangnya diversifikasi mata pencarian.

Tanggapan Peneliti:

Berdasarkan teori Pengembangan Komunitas Berkelanjutan (Sustainable Community Development), fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena pembangunan

ekonomi desa harus holistik, melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Brata et al., 2024), dan mempertimbangkan aspek lingkungan serta sosial untuk keberlanjutan jangka panjang. Dengan mengembangkan pusat aktivitas ekonomi, kita berupaya menciptakan klaster mikro di Desa Pelem yang memungkinkan UMKM saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan daya saing secara kolektif. Ini akan memfasilitasi inovasi, efisiensi, dan akses ke pasar yang lebih besar.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan:

Penelitian sebelumnya banyak fokus pada pengembangan UMKM di pedesaan secara individual (misalnya, studi tentang peningkatan kapasitas produksi atau pemanfaatan teknologi untuk pemasaran produk desa (misalnya, pelatihan e-commerce (Eliyatiningsih et al., 2022). Beberapa studi juga menyoroti peran pasar desa dalam menggerakkan ekonomi local (M. Yamin et al., 2022). Namun, studi tersebut belum menyentuh aspek komprehensif dari pengembangan "pusat aktivitas ekonomi masyarakat" yang melibatkan integrasi berbagai sektor (pertanian, olahan, kerajinan, jasa), perancangan model kelembagaan yang partisipatif, serta implementasi intervensi berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang kohesif dan berkelanjutan di tingkat desa. Kesenjangan ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai aktor dan potensi dapat disatukan dan difasilitasi dalam satu wadah kolektif untuk mencapai dampak ekonomi yang lebih besar.

Kebaruan & Dasar Teori:

Kajian pengabdian ini mengisi gap melalui pendekatan PAR (Participatory Action Research) yang secara eksplisit menempatkan masyarakat Desa Pelem sebagai subjek dan agen perubahan dalam merumuskan, merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model pusat aktivitas ekonomi mereka sendiri, didukung teori Pengembangan Komunitas Berkelanjutan (Sustainable Community Development) sebagai dasar primer. Kebaruan lainnya terletak pada identifikasi potensi ekonomi yang berbasis pada aset lokal dan kearifan masyarakat Desa Pelem, tidak hanya meniru model dari luar. Ini mencakup potensi pengembangan produk olahan pangan khas (misalnya, keripik, kue tradisional), kerajinan tangan lokal, dan potensi rintisan pariwisata berbasis budaya atau alam yang mungkin ada di desa. Penelitian ini juga akan secara spesifik merancang dan mengimplementasikan program intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik Desa Pelem, bukan hanya menganalisis, tetapi juga bertindak untuk menciptakan "pusat" tersebut.

Fokus & Tujuan:

Penelitian pengabdian ini bertujuan mengembangkan dan mengoptimalkan pusat aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Pelem, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, melalui pendekatan PAR yang partisipatif dan berkelanjutan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan memetakan potensi-potensi ekonomi unggulan (produk, jasa, sumber daya) yang dimiliki masyarakat Desa Pelem.
2. Menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi pelaku ekonomi lokal dalam mengembangkan usaha mereka.
3. Merumuskan dan mengimplementasikan model pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang relevan dan adaptif di Desa Pelem.
4. Meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan kelompok ekonomi masyarakat dalam aspek produksi, pemasaran, manajemen, dan inovasi.
5. Melakukan evaluasi awal terhadap efektivitas model pusat aktivitas ekonomi yang telah diinisiasi.

METODE

Metode pengabdian PAR (Participatory Action Research) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses penelitian dan tindakan, dengan tujuan menghasilkan solusi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Dalam PAR, masyarakat bukan hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga mitra kolaboratif dalam merumuskan masalah, mencari solusi, dan mengimplementasikan tindakan (Siregar & Kadir, 2024). Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian pengabdian ini karena fokusnya adalah pemberdayaan ekonomi dan pembangunan kapasitas masyarakat, yang hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif mereka. Siklus PAR meliputi tahapan: Perencanaan, Aksi, Observasi, dan Refleksi, yang dilakukan secara berulang.

Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai potensi ekonomi, tantangan, dan aspirasi masyarakat Desa Pelem, serta dinamika sosial-ekonomi yang ada. Pendekatan PAR dipilih karena sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat, yaitu memberdayakan komunitas melalui partisipasi

aktif mereka dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan nyata untuk pengembangan pusat aktivitas ekonomi, serta melakukan refleksi berkelanjutan untuk perbaikan.

Desain Penelitian:

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang bersifat siklus dan iteratif, menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai inti dari setiap tahapan. Pendekatan ini memungkinkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan masyarakat Desa Pelem, khususnya pelaku UMKM dan kelompok ekonomi lokal. PAR dalam konteks ini dirancang tidak hanya sebagai metode penelitian, melainkan juga sebagai strategi pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat secara bertahap membangun pusat aktivitas ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal mereka.

Tahapan awal yang dilakukan adalah fase perencanaan, atau dikenal sebagai fase "Look". Pada tahap ini, tim peneliti bersama masyarakat desa, pelaku UMKM, dan tokoh komunitas mengadakan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi berbagai tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, pemetaan potensi juga dilakukan untuk menggali aset-aset ekonomi yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Aset tersebut bisa berupa keterampilan lokal dalam mengolah bahan makanan, kerajinan tangan, atau lokasi strategis yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata desa. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman bersama mengenai kondisi riil desa dan menjadi fondasi dalam menyusun langkah-langkah strategis ke depan.

Setelah identifikasi potensi dan masalah dilakukan, dibentuklah sebuah tim inti komunitas yang berfungsi sebagai penggerak utama program. Tim ini terdiri dari perwakilan pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta perangkat desa yang secara sukarela terlibat dalam merancang dan mengawal jalannya program. Dalam diskusi-diskusi lanjutan, tim inti merumuskan visi dan misi bersama terkait pengembangan pusat aktivitas ekonomi desa, termasuk tujuan jangka pendek seperti peningkatan kapasitas usaha kecil, serta tujuan jangka panjang seperti penciptaan ekosistem ekonomi desa yang mandiri dan inklusif.

Tahapan selanjutnya adalah fase aksi atau "Think", yaitu proses perancangan program berdasarkan informasi dan visi yang telah dikembangkan sebelumnya. Bersama tim inti, peneliti merumuskan model pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang paling sesuai dengan karakteristik Desa Pelem. Model ini bisa berbentuk sentra produksi bersama, galeri

pameran dan pemasaran produk, marketplace digital, atau bahkan kombinasi dari ketiganya. Dalam perumusan ini, prinsip efisiensi dan keberlanjutan menjadi perhatian utama, di samping mempertimbangkan daya dukung lokal serta kapasitas pelaku ekonomi yang akan terlibat. Selain merancang bentuk fisik atau digital pusat ekonomi, disusun pula program pelatihan dan pendampingan yang relevan untuk mendukung kapasitas masyarakat.

Pengembangan program pelatihan dilakukan secara terencana dan partisipatif, dengan mengidentifikasi kebutuhan nyata pelaku UMKM. Beberapa pelatihan yang dirancang antara lain adalah peningkatan kualitas dan inovasi produk, teknik pengemasan, pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace, serta pelatihan dasar manajemen keuangan seperti pencatatan transaksi dan pembuatan laporan sederhana. Program pendampingan pun dirancang dalam bentuk kunjungan rutin dan klinik usaha, di mana pelaku UMKM bisa mendapatkan bimbingan langsung sesuai masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak bersifat satu arah, melainkan adaptif terhadap dinamika dan kebutuhan lapangan.

Fase ketiga adalah fase implementasi atau "Act", yaitu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Jika pusat aktivitas ekonomi yang dikembangkan berbentuk fisik, maka pada tahap ini dilakukan pembangunan atau revitalisasi bangunan yang telah disepakati, seperti memanfaatkan balai desa atau ruang kosong yang strategis. Sementara itu, jika berbentuk digital, maka proses dimulai dengan pengembangan platform online yang user-friendly dan mudah diakses oleh masyarakat desa. Secara paralel, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dimulai, melibatkan partisipasi aktif pelaku UMKM yang telah terdata. Kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan pengemasan produk, fotografi produk, hingga pelatihan pemanfaatan aplikasi e-commerce.

Sebagai bagian dari pelaksanaan program, fasilitasi akses pasar juga menjadi fokus utama. Banyak pelaku UMKM desa yang menghadapi kendala dalam menjangkau konsumen di luar wilayah desa karena keterbatasan jaringan dan pengetahuan teknologi. Untuk menjawab tantangan ini, tim pengabdian memfasilitasi keterhubungan antara pelaku usaha dengan berbagai kanal pemasaran seperti media sosial, platform digital lokal, dan pameran produk UMKM. Beberapa usaha dilakukan melalui kolaborasi dengan pelaku pasar dari luar desa, termasuk komunitas digital dan asosiasi UMKM regional. Harapannya, produk-produk unggulan Desa Pelem dapat dikenal lebih luas dan memiliki pasar yang berkelanjutan.

Setelah tahap pelaksanaan, fase berikutnya adalah observasi dan evaluasi atau "Reflect". Tahap ini melibatkan kegiatan monitoring secara berkala terhadap jalannya program dan kinerja pusat aktivitas ekonomi yang telah dikembangkan. Evaluasi dilakukan secara partisipatif, di mana peserta pelatihan, pengelola pusat ekonomi, dan konsumen lokal diberi kesempatan memberikan umpan balik terkait efektivitas kegiatan, kendala yang dihadapi, dan usulan perbaikan. Hasil monitoring ini dicatat dalam laporan evaluatif yang mencerminkan pencapaian program, serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Refleksi kolektif dilakukan secara berkala melalui pertemuan bersama antara tim inti komunitas, pelaku UMKM, perangkat desa, dan peneliti. Dalam forum ini, berbagai capaian dan tantangan didiskusikan secara terbuka untuk menghasilkan strategi perbaikan pada siklus selanjutnya. Misalnya, jika pelatihan pemasaran digital dirasa masih kurang efektif, maka akan dirancang metode yang lebih aplikatif, atau ditambah sesi praktik langsung. Forum refleksi ini menjadi ruang belajar bersama yang memperkuat budaya gotong royong sekaligus memperkuat kapasitas kritis masyarakat dalam mengevaluasi dan mengelola program secara mandiri.

Melalui siklus PAR yang bersifat berulang ini, pengembangan pusat aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Pelem tidak hanya menghasilkan produk atau bangunan fisik semata, tetapi juga mendorong terbangunnya ekosistem sosial yang saling mendukung. Proses ini memungkinkan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan dan membuka peluang bagi desa untuk menyesuaikan strategi pengembangan ekonomi sesuai perubahan kebutuhan atau tantangan baru di masa mendatang. Dengan terus mengulang siklus perencanaan, aksi, pelaksanaan, dan refleksi, diharapkan pusat aktivitas ekonomi desa akan menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Partisipan & Teknik Sampling:

Partisipan utama dalam penelitian pengabdian ini adalah pelaku UMKM dan kelompok ekonomi masyarakat di Desa Pelem. Total 25 pelaku UMKM/kelompok ekonomi akan terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, 10 tokoh masyarakat (ketua RT/RW, tokoh adat, tokoh agama) dan 5 perangkat desa (kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, dan pengelola BUMDes jika ada) juga akan dilibatkan sebagai informan kunci, fasilitator, dan pengambil keputusan.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria pemilihan pelaku UMKM/kelompok ekonomi meliputi:

1. Berdomisili di Desa Pelem.
2. Memiliki usaha yang sedang berjalan atau potensi usaha yang jelas.
3. Memiliki minat dan kemauan untuk mengembangkan usahanya.
4. Bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian program.

Kriteria pemilihan tokoh masyarakat dan perangkat desa adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial-ekonomi Desa Pelem, serta memiliki pengaruh dan peran penting dalam memobilisasi partisipasi masyarakat dan mendukung keberlanjutan program.

Instrumen & Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika ekonomi lokal di Desa Pelem, serta efektivitas program intervensi yang dikembangkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan triangulasi metode, yaitu menggabungkan berbagai teknik dan instrumen pengumpulan data secara terpadu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh sudut pandang yang beragam, memperkuat validitas temuan, dan menangkap kompleksitas konteks sosial secara lebih utuh.

Selain FGD, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) untuk melengkapi data yang diperoleh dari diskusi kelompok. Wawancara ini dilakukan secara individual dengan partisipan kunci, seperti pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha cukup lama, tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial, serta perangkat desa yang memahami kebijakan lokal. Melalui wawancara ini, diperoleh informasi yang lebih personal dan reflektif mengenai harapan, pengalaman, serta hambatan yang mereka hadapi dalam mengembangkan kegiatan ekonomi. Teknik ini memungkinkan eksplorasi aspek-aspek yang tidak selalu muncul dalam diskusi kelompok, seperti motivasi individu atau dinamika internal usaha.

Metode observasi partisipatif juga menjadi elemen penting dalam proses pengumpulan data. Dalam konteks ini, peneliti secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan program seperti pelatihan kewirausahaan, workshop peningkatan kapasitas, kegiatan pendampingan usaha, hingga pembangunan fisik pusat aktivitas ekonomi jika diperlukan. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku partisipan, pola interaksi sosial, serta respon spontan terhadap materi atau kegiatan yang diberikan. Observasi

ini dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan yang menjadi sumber data utama dalam menganalisis perubahan pada praktik produksi, pemasaran, dan manajemen usaha.

Untuk melengkapi data primer, studi dokumentasi dilakukan guna mengakses berbagai sumber data sekunder yang relevan. Salah satu dokumen utama yang dianalisis adalah profil desa, yang memuat informasi tentang demografi, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, serta infrastruktur ekonomi yang tersedia di Desa Pelem. Data ini membantu menempatkan temuan program dalam konteks yang lebih luas serta menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan ekonomi yang realistis dan kontekstual.

Dalam upaya memahami kondisi aktual usaha mikro yang dikelola warga, tim pengabdian juga berupaya mengakses dokumen keuangan sederhana dari beberapa pelaku UMKM partisipan. Meskipun tidak semua UMKM memiliki pembukuan yang rapi, data keuangan seperti pencatatan pengeluaran, omzet harian, atau daftar inventaris sangat berguna untuk menilai kondisi usaha sebelum dan sesudah intervensi. Informasi ini tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif, tetapi juga menjadi indikator penting dalam mengukur dampak program pelatihan dan pendampingan yang diberikan selama penelitian berlangsung.

Dokumentasi visual menjadi bagian integral dari proses pengumpulan data dan evaluasi. Selama pelaksanaan program, berbagai aktivitas terekam dalam bentuk foto dan video, yang menggambarkan keterlibatan peserta, proses pelatihan, suasana diskusi, serta hasil kerja peserta seperti produk yang dihasilkan atau media promosi yang dibuat. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti partisipasi, tetapi juga menjadi alat reflektif bagi peserta dan tim pengabdian dalam menilai kualitas pelaksanaan dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program yang dikembangkan bersama.

Lebih lanjut, seluruh materi pelatihan yang digunakan dalam kegiatan juga dihimpun dan dikaji sebagai bagian dari data dokumentasi. Ini mencakup modul pelatihan, lembar kerja peserta, contoh desain produk, dan hasil brainstorming dalam workshop. Data ini memberikan gambaran tentang substansi materi yang diterima peserta, serta seberapa relevan dan aplikatif kontennya bagi pelaku UMKM desa. Beberapa output penting dari pelatihan, seperti rencana pemasaran individu atau prototipe produk inovatif, menjadi indikator langsung atas peningkatan kapasitas peserta dalam merespon tantangan pasar.

Analisis Data:

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis tematik, yang

dipadukan dengan strategi triangulasi data. Tujuan dari kombinasi ini adalah untuk memperoleh temuan yang akurat, kaya makna, dan memiliki validitas yang kuat, terutama dalam konteks sosial ekonomi yang kompleks seperti pengembangan pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Analisis dilakukan secara paralel dengan pelaksanaan program, sejalan dengan prinsip siklus reflektif dalam pendekatan PAR, yang menekankan pentingnya umpan balik terus-menerus dalam proses pemberdayaan.

Langkah awal dalam analisis tematik dimulai dengan kegiatan familiarisasi data. Pada tahap ini, peneliti secara aktif membaca dan menelaah ulang seluruh data mentah, termasuk transkrip diskusi kelompok (FGD), wawancara mendalam, serta catatan hasil observasi partisipatif. Aktivitas ini juga mencakup peninjauan materi audio atau video rekaman kegiatan untuk menangkap nuansa interaksi dan ekspresi non-verbal partisipan. Proses ini bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap realitas yang dihadapi masyarakat, termasuk potensi ekonomi, hambatan usaha, dan aspirasi terhadap pengembangan desa.

Setelah memperoleh pemahaman dasar, peneliti kemudian memasuki tahap pengkodean awal (initial coding). Dalam fase ini, data dianalisis untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, yaitu potongan informasi yang mencerminkan gagasan penting dari partisipan. Setiap unit makna diberi label kode, yang pada dasarnya merupakan kategori awal. Misalnya, kutipan terkait kesulitan menjual produk secara luas diberi kode "Kendala Akses Pasar", sementara narasi tentang usaha keripik singkong diberi kode "Potensi Olahan Lokal". Proses ini dilakukan secara manual dan disesuaikan dengan konteks lokal agar makna tetap autentik.

Setelah tema awal dirumuskan, dilakukan peninjauan kembali untuk memastikan bahwa masing-masing tema benar-benar mencerminkan isi data secara representatif dan tidak saling tumpang tindih. Peninjauan ini juga penting untuk memastikan bahwa setiap tema memiliki keterkaitan logis dengan pertanyaan penelitian serta tujuan program pengabdian. Apabila ditemukan tema yang terlalu luas atau ambigu, maka dilakukan pemecahan atau penggabungan ulang sesuai kebutuhan. Peneliti juga memastikan bahwa data pendukung untuk setiap tema memadai dan relevan.

Tahapan berikutnya adalah mendefinisikan dan memberi nama pada setiap tema. Proses ini bukan hanya sekadar memberikan label, melainkan menyusun definisi operasional tema agar lebih deskriptif dan bermakna. Misalnya, tema “Kebutuhan Pelatihan Manajerial”

tidak hanya diartikan sebagai permintaan pelatihan, tetapi juga mencerminkan kesenjangan antara praktik UMKM saat ini dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Penamaan tema dilakukan secara hati-hati agar mudah dipahami dan sesuai dengan konteks lokal.

Langkah terakhir dalam analisis tematik adalah menyusun laporan analisis berdasarkan tema-tema yang telah terbentuk. Laporan ini mencakup uraian naratif tentang setiap tema, dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat validitas data, serta catatan hasil observasi yang menggambarkan konteks situasional. Selain itu, dokumentasi visual seperti foto kegiatan atau prototipe produk digunakan sebagai pelengkap untuk menunjukkan keterlibatan nyata masyarakat dalam proses pengembangan ekonomi. Penyajian data dalam bentuk ini memperkuat kredibilitas hasil penelitian dan mempermudah komunikasi dengan pemangku kepentingan.

Sebagai upaya meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi. Isu tentang kesulitan pemasaran yang muncul dalam FGD dikonfirmasi dengan data wawancara pelaku UMKM dan juga pengamatan langsung terhadap strategi promosi yang digunakan, seperti pengemasan produk dan pemanfaatan media digital. Jika ditemukan konsistensi antar sumber, maka keandalan temuan meningkat; jika terdapat perbedaan, maka dianalisis lebih lanjut untuk memahami kompleksitasnya.

Penerapan triangulasi juga mencakup verifikasi silang dengan dokumentasi program, termasuk data keuangan sederhana, materi pelatihan, serta hasil evaluasi awal program. Proses ini membantu menghindari bias persepsi dan memperkuat integritas hasil. Misalnya, pernyataan tentang peningkatan omzet setelah pelatihan pemasaran digital dapat dikaji ulang dengan melihat bukti transaksi atau laporan penjualan yang tersedia. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan narasi, tetapi juga didukung oleh bukti konkret.

Dengan menerapkan kombinasi analisis tematik dan triangulasi data, penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan relevan mengenai dinamika ekonomi lokal Desa Pelem. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap masalah dan potensi yang ada, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami dan merespons perubahan sosial-ekonomi yang sedang terjadi. Lebih jauh lagi, proses analisis ini menjadi bagian integral dari siklus reflektif dalam PAR, di mana temuan digunakan sebagai

dasar untuk memperbaiki program secara berkelanjutan dan mengarahkan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran di masa depan.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil utama dan hasil pendukung dari kegiatan pengabdian masyarakat, didukung oleh data empiris dari FGD, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil disajikan berdasarkan kategori-kategori yang muncul dari analisis tematik, merefleksikan proses identifikasi potensi, tantangan, dan luaran dari program intervensi.

Temuan Utama:

Potensi Ekonomi Berbasis Lokal dan Kebutuhan Integrasi

Hasil analisis data dari berbagai sumber dalam penelitian menunjukkan bahwa Desa Pelem memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup menjanjikan, meskipun hingga saat ini belum dimaksimalkan secara optimal. Kekuatan ekonomi desa ini tersebar dalam berbagai bentuk usaha berbasis sumber daya lokal, keterampilan masyarakat, serta kekayaan budaya dan alam yang dimiliki. Namun, potensi-potensi tersebut masih berdiri sendiri, belum terintegrasi dalam satu sistem ekonomi desa yang kuat, dan belum mendapatkan dukungan infrastruktur maupun manajerial yang memadai. Masyarakat sendiri menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengembangkan potensi ini secara lebih terarah dan terorganisir.

Salah satu potensi utama yang menonjol adalah produksi olahan pangan lokal. Banyak warga, terutama ibu rumah tangga dan kelompok usaha mikro, memiliki kemampuan dalam mengolah bahan pangan sederhana menjadi produk unggulan. Beberapa produk yang telah dikenal di lingkungan sekitar antara lain keripik singkong, kue basah dan kue kering tradisional, serta jamu herbal yang diracik dari tanaman lokal. Cita rasa khas, penggunaan bahan alami, dan nilai tradisi dalam produk ini menjadi daya tarik tersendiri. Namun, kegiatan produksi ini umumnya dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil tanpa dukungan sistem produksi dan pemasaran yang memadai.

Lebih jauh, hasil survei awal dan diskusi kelompok mengindikasikan tingginya minat masyarakat terhadap pengembangan produk olahan. Banyak responden menyatakan keinginan mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam diversifikasi produk, teknik pengemasan, serta pemasaran digital. Jika divisualisasikan, grafik minat masyarakat terhadap pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dari kegiatan

awal hingga pertengahan program. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terbuka terhadap inovasi dan penguatan kapasitas, asalkan difasilitasi secara konsisten dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Selain sektor pangan, Desa Pelem juga menyimpan potensi kerajinan tangan yang khas dan bernilai budaya. Produk-produk yang dihasilkan meliputi anyaman bambu, kerajinan dari limbah pertanian, serta rajutan atau aksesoris buatan tangan. Walaupun jumlah pengrajin masih terbatas dan skala produksi kecil, kerajinan ini mencerminkan identitas lokal yang kuat serta membuka peluang untuk dijadikan produk unggulan dalam skala yang lebih besar, terutama jika dipadukan dengan konsep ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Kreativitas dan semangat inovasi masyarakat dalam mengembangkan kerajinan ini menunjukkan bahwa dukungan yang tepat, seperti pelatihan desain produk, akses bahan baku berkualitas, dan saluran pemasaran, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing. Keunikan produk yang berbasis tradisi dan bahan lokal menjadi modal penting dalam menarik pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan atau konsumen dari luar daerah yang mencari produk dengan nilai budaya. Dalam konteks ini, penting pula untuk membangun brand atau identitas visual desa sebagai penghasil produk-produk otentik.

Beberapa warga, terutama generasi muda, mulai menggagas ide untuk mengembangkan wisata desa terpadu yang tidak hanya menampilkan alam dan budaya, tetapi juga mempromosikan produk lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Misalnya, pengunjung yang datang bisa mengikuti workshop membuat kerajinan tangan, mencicipi produk olahan pangan, atau menyaksikan pertunjukan seni lokal. Konsep ini jika diterapkan dengan baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi multipel di desa, sekaligus memperkuat kebanggaan dan identitas kolektif masyarakat setempat.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti potensi ekonomi lokal Desa Pelem, tetapi juga mengungkap berbagai hambatan struktural yang selama ini menghambat pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat secara optimal. Hambatan-hambatan ini bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencerminkan belum matangnya ekosistem pendukung bagi tumbuhnya kegiatan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing di tingkat desa. Kendala-kendala tersebut memerlukan strategi intervensi yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan kultural masyarakat.

Salah satu hambatan utama yang teridentifikasi adalah terbatasnya akses pasar dan lemahnya jaringan pemasaran produk lokal. Produk jarang dipasarkan di luar desa, baik ke

pasar kecamatan maupun kabupaten. Apalagi pemanfaatan platform digital untuk promosi dan distribusi masih sangat minim. Hambatan ini membuat potensi produk lokal tidak dikenal oleh pasar yang lebih luas, padahal kualitas dan keunikan produk sebenarnya cukup kompetitif jika didukung oleh strategi pemasaran yang tepat.

Di sisi lain, minimnya inovasi dalam pengembangan produk dan desain kemasan juga menjadi faktor penghambat lain. Produk olahan pangan dan kerajinan tangan yang dihasilkan masyarakat umumnya masih seragam, baik dari sisi rasa, tampilan, maupun variasi. Selain itu, kemasan produk masih sederhana dan belum menarik secara visual. Kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya riset pasar, tren konsumen, serta branding menyebabkan produk lokal sulit bersaing, terutama di pasar luar desa yang lebih kompetitif. Ketika konsumen luar lebih memilih produk dengan kemasan profesional dan cita rasa modern, produk dari Desa Pelem belum mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Keterbatasan dalam akses permodalan menjadi penghalang berikutnya yang signifikan. Banyak pelaku usaha mikro tidak memiliki jaminan atau dokumen legalitas usaha yang cukup untuk mengakses pinjaman modal dari bank atau koperasi. Sebagian besar hanya mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dari keluarga atau tetangga. Akibatnya, kemampuan untuk meningkatkan skala usaha, memperbaiki kualitas produksi, atau mengikuti pelatihan menjadi terbatas karena dana operasional yang sangat terbatas. Hal ini memperkuat siklus stagnasi ekonomi yang sulit diputus tanpa adanya intervensi eksternal yang strategis.

Temuan menarik juga muncul dalam bentuk respons negatif atau resistensi dari sebagian pelaku usaha terhadap perubahan. Meskipun mayoritas pelaku UMKM menyambut baik pelatihan dan inovasi, terdapat segelintir individu yang cenderung pasif, skeptis, atau bahkan menolak pendekatan baru, khususnya yang berhubungan dengan teknologi. Mereka merasa bahwa metode lama sudah cukup, dan kekhawatiran terhadap risiko kegagalan membuat mereka enggan mencoba hal baru. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya pendekatan yang lebih humanistik dan personal, termasuk strategi demonstrasi langsung, studi kasus keberhasilan, dan pendampingan intensif berbasis relasi kepercayaan.

Situasi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat desa tidak bisa dilakukan hanya dengan menyediakan pelatihan teknis atau modal usaha. Perlu adanya upaya membangun kultur kewirausahaan yang adaptif, terbuka terhadap pembaruan, dan berbasis semangat kolektif. Pembentukan komunitas belajar, kelompok diskusi UMKM, atau mentoring usaha dapat menjadi cara untuk membangun mentalitas kewirausahaan yang kuat,

sekaligus menjadi media untuk berbagi pengalaman, solusi atas masalah praktis, dan memperluas jejaring sosial ekonomi antar pelaku usaha.

Salah satu langkah konkret pertama yang dilakukan adalah menyelenggarakan workshop peningkatan kualitas produk dan pengemasan. Materi pelatihan mencakup pengembangan resep yang inovatif, penerapan standar kebersihan produksi, serta desain kemasan yang menarik dan sesuai dengan preferensi konsumen masa kini. Kegiatan ini mendorong peserta untuk berinovasi secara kreatif dengan mempertimbangkan faktor estetika, fungsi, dan identitas lokal produk. Dalam sesi ini, antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam merancang ulang kemasan dan berdiskusi mengenai strategi branding sederhana.

Langkah berikutnya adalah pelatihan pemasaran digital dan pembuatan konten produk, yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mempromosikan produknya melalui media daring. Materi pelatihan difokuskan pada teknik fotografi produk menggunakan perangkat sederhana seperti smartphone, cara menulis narasi produk yang menarik (copywriting), serta strategi promosi melalui platform digital seperti Instagram, WhatsApp Business, dan marketplace lokal. Pelatihan ini memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya citra visual dan komunikasi yang persuasif dalam menarik minat konsumen. Banyak peserta menyatakan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka memahami bagaimana menyampaikan nilai produk mereka secara efektif melalui media sosial.



Gambar1. Pemberdayaan Masyarakat Pelem Kertosono

PEMBAHASAN

Analisis Hasil:

Inkubasi Ekonomi Lokal dan Penguatan Ekosistem Komunitas

Temuan penelitian secara jelas mengindikasikan bahwa pengembangan pusat aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Pelem merupakan bentuk nyata dari proses inkubasi ekonomi lokal, di mana potensi-potensi tersebar diidentifikasi, dikonsolidasikan, dan diberikan dukungan untuk tumbuh. Konsep Teori Klaster Ekonomi Lokal dari Michael Porter sangat relevan di sini.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) kembali membuktikan efektivitasnya dalam proses ini. Keterlibatan aktif masyarakat, dari identifikasi potensi (misalnya, keahlian mengolah singkong menjadi keripik) hingga perancangan solusi (misalnya, pelatihan pemasaran digital), memastikan bahwa program yang diimplementasikan relevan dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Mereka bukan hanya menerima bantuan, tetapi menjadi arsitek dari perubahan ekonomi mereka sendiri.

Perbandingan Literatur:

Konsistensi dengan Pembangunan Komunitas dan Diversifikasi Ekonomi

Temuan penelitian pengabdian ini konsisten dengan literatur tentang pengembangan komunitas berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pembangunan kapasitas lokal dan diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor saja (misalnya, pertanian). Fokus pada produk olahan pangan dan kerajinan tangan sejalan dengan konsep ekonomi kreatif pedesaan yang semakin populer sebagai strategi pembangunan. Inisiasi pariwisata rintisan juga mengkonfirmasi tren pengembangan desa wisata yang memanfaatkan aset budaya dan alam.

Implikasi:

Blueprint Menuju Kemandirian Ekonomi Desa

Penelitian ini menghasilkan temuan yang berdampak besar, baik dari sisi teori maupun praktik, dalam upaya membangun pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Pelem serta desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Model pengembangan yang ditawarkan memberikan arah baru bagi pengelolaan potensi lokal secara terintegrasi dan partisipatif. Hal ini membuka cakrawala baru dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi yang berbasis pada kekuatan komunitas dan kolaborasi multipihak.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap khazanah keilmuan, khususnya dalam konteks penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk pengembangan ekonomi desa. PAR terbukti mampu menjadi kerangka kerja yang adaptif dalam menghadapi kompleksitas dinamika ekonomi lokal, serta efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa konsep klaster ekonomi, yang selama ini cenderung diterapkan di wilayah industri berskala besar, dapat dimodifikasi dan diimplementasikan di tingkat desa untuk memperkuat jejaring ekonomi komunitas.

Bagi Pemerintah Desa Pelem, diperlukan keberanian untuk menyusun dan mengimplementasikan kebijakan yang berpihak pada ekonomi rakyat. Langkah ini mencakup pengalokasian dana desa secara strategis untuk mendukung infrastruktur ekonomi, kemudahan perizinan bagi UMKM, serta pembangunan fasilitas publik seperti sentra produk lokal dan layanan internet yang andal. Pembentukan BUMDes yang dikelola secara profesional dan berorientasi pada kebutuhan pasar menjadi sangat penting sebagai motor utama penggerak ekonomi desa.

Keterbatasan:

Refleksi atas Keterbatasan Program Pengabdian di Desa Pelem

Meskipun program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pelem menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengembangkan pusat aktivitas ekonomi berbasis komunitas, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Keterbatasan ini bukan untuk melemahkan hasil yang telah dicapai, melainkan menjadi catatan penting dalam merancang strategi keberlanjutan dan peningkatan kualitas program di masa mendatang. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai refleksi untuk memperkuat metodologi dan pendekatan pada kegiatan pengabdian serupa di konteks desa lainnya.

Salah satu keterbatasan utama terletak pada durasi pelaksanaan program yang relatif singkat. Fase intervensi awal yang dijalankan hanya berlangsung dalam kurun waktu terbatas, sehingga belum mampu menjangkau kedalaman proses transformasi sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Pembentukan ekosistem ekonomi desa yang matang memerlukan rentang waktu yang lebih panjang agar perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat permukaan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik keseharian masyarakat. Pembangunan pusat aktivitas ekonomi tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses yang bertahap, konsisten, dan jangka panjang.

Keterbatasan lainnya muncul dari sisi sumber daya internal tim pengabdian. Dengan jumlah personel yang terbatas dan dukungan finansial yang tidak terlalu besar, pelaksanaan program ini harus dilakukan dengan pembagian prioritas yang ketat. Dampaknya, pendampingan intensif secara menyeluruh terhadap semua pelaku UMKM di desa belum dapat dilaksanakan. Ini menjadi tantangan tersendiri karena kegiatan penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat membutuhkan pendekatan yang mendalam, personal, dan berkelanjutan, yang hanya dapat terwujud jika tersedia cukup sumber daya manusia dan dukungan logistik yang memadai.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi bahwa Desa Pelem, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, memiliki potensi ekonomi lokal yang kaya, utamanya pada produk olahan pangan (misalnya keripik, kue tradisional), kerajinan tangan, dan rintisan jasa pariwisata. Namun, potensi ini belum teroptimalkan karena kendala akses pasar, kurangnya inovasi produk dan pengemasan, serta keterbatasan manajemen keuangan dan permodalan. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), program intervensi awal seperti workshop peningkatan kualitas produk dan pemasaran digital, serta inisiasi "Pojok Produk Lokal Pelem" dan Kelompok Belajar UMKM Desa, telah berhasil membangun fondasi bagi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Respons positif dan partisipasi aktif dari pelaku UMKM dan masyarakat menegaskan bahwa kolaborasi dan pemberdayaan adalah kunci untuk menggerakkan roda perekonomian desa dari bawah.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi pengabdian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat, ekonomi lokal, dan studi UMKM pedesaan:

1. Pengembangan Model Holistik Pusat Aktivitas Ekonomi Desa: Studi ini menyajikan model implementasi Participatory Action Research (PAR) yang terintegrasi untuk menciptakan pusat aktivitas ekonomi di tingkat desa, menggabungkan aspek produksi, pemasaran, manajemen, dan pengembangan

kelembagaan. Model ini melampaui pendekatan sektoral tunggal dan menekankan sinergi antarberbagai jenis usaha.

2. Validasi Empiris Penerapan Teori Klaster Mikro di Tingkat Komunitas: Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa konsep klaster ekonomi, yang sering diterapkan pada skala regional atau nasional, dapat secara efektif diadaptasi dan diinisiasi pada skala mikro di tingkat desa, memfasilitasi kolaborasi, spesialisasi, dan peningkatan daya saing kolektif.
3. Penyempurnaan Pemahaman tentang Peran Aset Lokal dan Kearifan Lokal dalam Inovasi Ekonomi: Kajian ini menyempurnakan pemahaman bahwa inovasi ekonomi di pedesaan tidak harus selalu berasal dari teknologi canggih, melainkan dapat dibangun di atas fondasi aset lokal (bahan baku, keahlian tradisional) dan dikembangkan melalui sentuhan digital dan manajemen yang lebih baik, menciptakan nilai tambah yang unik.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Rekomendasi untuk studi lanjutan berbasis temuan dan keterbatasan penelitian pengabdian ini meliputi:

1. Eksplorasi Jangka Panjang Terhadap Keberlanjutan dan Dampak Ekonomi Pusat Aktivitas: peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perubahan tingkat kemandirian ekonomi masyarakat.
2. Kajian Komparatif Antar Model Pusat Aktivitas Ekonomi di Desa-desa Berbeda: Membandingkan efektivitas model pusat aktivitas ekonomi di Desa Pelem dengan model serupa atau berbeda di desa-desa lain di Kabupaten Nganjuk atau wilayah sekitarnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan.
3. Pengembangan dan Pengujian Modul Pelatihan Keuangan Lanjutan untuk UMKM Desa: Merancang dan mengimplementasikan modul pelatihan yang lebih mendalam tentang manajemen keuangan, akses permodalan formal (misalnya, pinjaman bank, KUR), dan investasi untuk pelaku UMKM yang telah memulai usahanya.
4. Penelitian tentang Strategi Branding dan Promosi Destinasi Pariwisata Rintisan Desa Pelem: Mengembangkan strategi branding yang kuat dan kampanye promosi yang efektif untuk potensi pariwisata rintisan di Desa Pelem, melibatkan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan media digital secara maksimal.

5. Kajian tentang Peran BUMDes sebagai Motor Penggerak Utama Pusat Aktivitas Ekonomi: Menganalisis secara mendalam model kelembagaan BUMDes yang paling efektif dalam mengelola, mengembangkan, dan mempertahankan pusat aktivitas ekonomi masyarakat, serta tantangan yang dihadapinya

DAFTAR PUSTAKA

Andhi, R. R., Susilo, E., & Candra, F. (2024). Desain Sistem Data Potensi Desa Berbasis Android Untuk Pembangunan Wilayah. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, *12*(3). https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4944

Anggraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, *3*(3), 1040–1051. https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3277

Aziz, S., Rahayu, P., & Istanabi, T. (2023). Potensi Wilayah Perkotaan Polisentris Pada Surakarta Raya Ditinjau Dari Perspektif Pusat Aktivitas. *Jurnal Pengembangan Kota*, *11*(2), 140–154. https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.140-154

Bahar, I., Hamdan, H., & Fitrah, N. (2023). Strategi Promosi Wisata pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *5*(1), 365. https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.2969

Bintari, A., & Musyarapah, M. (2023). Manajemen Konflik dalam Pedidikan Islam Multikultural. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(4), 1718. https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2700

Brata, J. T., Jawiah, S., & Darlis. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Waemputang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, *4*(1), 135–144. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.350

Canti, M., Hartanti, A. T., Subali, D., Christos, R. E., Givianty, V. T., & Christina, I. (2022). Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Abdimas Galuh*, *4*(2), 611. https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7309

Efendi, M. Y., Putri, I. E. E. F., Taqwima, A. P., Subroto, A. A., & Mashudi, M. (2024). Pengaruh Inovasi Produk, Physical Evidence, Experimental Marketing Dan Wom Communication Terhadap Minat Pembelian Ulang (Studi Kasus Pada Konsumen Kafe Bosque Coffee). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, *4*(1), 79–90. https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3538

Eliyatiningsih, Erdiansyah, I., Sari, V., & Nurrahmanto, D. (2022). Pelatihan Penggunaan E-Commerse sebagai Media Promosi dan Pemasaran Aneka Produk Olahan Herbal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(3), 340–343. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i3.2163

Hanapia, A. Y., Jumri, J., Hayati, J., Sukarso, A., & Noormansyah, Z. (2024). Inovasi Desa Ekowisata: Mendorong Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Diversifikasi Produk Olahan Madu. *Abdimas Galuh*, *6*(2), 2111. https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.15919

Hasan, G., & Jessica, J. (2024). Pengembangan Strategi Digital Marketing Pada UMKM

Mantap Yong Tahu di Kota Batam. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(1), 445–452. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2351

Komariah, K. (2022). Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(3), 3703. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6597

M. Yamin, Khairuddin, L. Japa, & I. Putu Artayasa. (2022). Pemanfaatan Air Buah Kelapa untuk Pembuatan Natadecoco pada Kelompok Wirausaha Mandiri (KWM) di Desa Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(2), 59–64. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i2.1573

Mustofa, R. H., Narimo, S., Dzikra, N. S. M., Istiqomah, N., Noor, A. F., Niam, M., & Ifani, M. Z. (2023). Media Belajar Ekonomi Berbasis Cuplikan Film sebagai Media Pembelajaran Inovatif dan Holistik. *Buletin KKN Pendidikan*, *5*(2), 125–136. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23147

Pratama, A. Y., Winati, F. D., Susanto, I., Muhammad Faizul Haq, Tegar Santoso, & AHMAD THORIQ ALFATAN. (2023). Akselerasi Revitalisasi Proses Pemasaran Dage Desa Ciberung Menuju Economic Growth and Market Expansion. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *4*(3), 527–539. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1460

Siregar, Z. A. B., & Kadir, A. (2024). Pemberdayaan sekolah wilayah tertinggal melalui pembelajaran berbasis teknologi informatika. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(3), 526–536. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21086

Yuliyanti, R., Colia, R. S., & Fauziyah, A. (2022). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Melalui Inovasi "Yogjakara." *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.36590/jagri.v3i1.165

Zhukhruffa, S. (2023). Pemanfaatan Ekosistem Digital Pada Platform E-Commerce Dalam Meningkatkan Pemasaran Dan Penjualan Produk UMKM. *Cakrawala Repositori IMWI*, *6*(4), 1072–1088. https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.343